

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan keintiman melalui perilaku-perilaku yang memunculkan rasa identitas sebagai keluarga (family identity), berupa ikatan emosi, pengalaman historis, maupun cita-cita masa depan, ketiga sudut pandang tersebut diungkapkan oleh Fitzpatrick (Sulistiyanto, 2017). Setiap manusia yang hidup bersama dalam suatu ikatan perkawinan pasti mendambakan agar keluarga yang dibinanya dapat berjalan secara harmonis dan selalu diridhoi oleh Tuhan Yang Maha Esa (Matondang, 2014 :134). Namun tidak jarang dalam sebuah keluarga sering kali terjadi keributan antara kedua belah pihak hingga menyebabkan perceraian. Perceraian terjadi karena adanya keegoisan serta konflik yang sudah tidak bisa ditangani oleh pasangan suami dan istri.

Dampak perceraian mengakibatkan timbul nya berbagai masalah antara lain pecahnya keluarga tersebut dari ikatan tali perkawinan, hubungan kekeluargaan menjadi renggang dan dampak yang paling berat yang nyata akan dialami oleh anak yang merupakan buah hati dari perkawinan itu sendiri. Sebagaimana dikemukakan oleh armansyah Matondang, (2014:147).

Sikap hingga interaksi anak yang berasal dari korban pascaperceraian orang tua atau seringkali di sebut broken home, tentunya akan berbeda dengan anak yang berasal dari keluarga utuh yang harmonis. Menurut Hadiani dkk (2017), remaja dengan latar belakang orang tua bercerai mengalami beban stress yang lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berasal dari keluarga yang utuh. Anak sangat

membutuhkan kasih sayang dan perhatian orang tua, terutama pada anak perempuan kisaran usia remaja mulai dari 18-23 tahun.

Perceraian dapat menyebabkan terganggunya kesehatan mental pada anak, oleh karena itu peran orang tua pada tahap ini sangat diperlukan untuk memahami karakter anak agar tidak terjadi hal-hal seperti kecenderungan antisosial dan perilaku agresif. Thompson dan Rudolph dalam Nezwa, Tri (2020:4) menyatakan bahwa perceraian akan mengarahkan pada perubahan komposisi keluarga, peran keluarga, hubungan antar anggota keluarga, serta adanya perubahan keadaan ekonomi keluarga. Anak yang mengalami dampak perceraian orang tua secara ekonomi berupa kebutuhan anak sulit dipenuhi, karena perubahan kondisi finansial keluarga yang terjadi setelah orang tua bercerai (Victoria, 2018: 57).

Selama proses penelitian ini, peneliti juga mengamati sikap dan lingkungan remaja perempuan pascaperceraian orangtua, ketiga informan yang peneliti temukan tiga diantaranya dibesarkan dilingkungan yang kurang baik hingga menyebabkan informan tersebut berperilaku agresif dan melakukan hal menyimpang. Namun salah satu diantaranya dapat melewati masa sulit tersebut dengan perilaku positif dan dewasa, meskipun tidak dipungkiri bahwa tetap saja ada rasa traumatik yang tidak kunjung hilang. Pada permasalahan tersebut memang psikologi komunikasi terhadap anak remaja perempuan perlu diperhatikan.

Hasil penelitian Hadiani dkk (2017) menunjukkan bahwa remaja dengan latar belakang orang tua bercerai memiliki kapasitas untuk menghadapi, mencegah, meminimalkan, bahkan mengalihkan dampak-dampak yang merugikan akibat perceraian ke arah yang positif yakni dengan berprestasi.

Pada dasarnya psikologi merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tingkah laku terbuka dan tertutup pada manusia baik selaku individu maupun kelompok dalam hubungannya dengan lingkungan. Secara jelasnya psikologi adalah ilmu yang mempelajari perilaku dan perasaan manusia mulai dari pola pikir, aksi, reaksi, dan interaksi. Pada hubungan tersebut dibutuhkan alat berupa komunikasi. Komunikasi dalam hal ini merupakan proses memberi dan menerima pesan antara komunikan dan komunikator. Komunikasi sangat vital dalam menumbuh kembangkan kepribadian manusia. Berbicara mengenai komunikasi tidak akan pernah terlepas dari perilaku serta pengalaman kesadaran manusia.

Psikologi dan komunikasi adalah bidang yang mempunyai keterkaitan yang sama, karena membutuhkan manusia sebagai perantaranya. Komunikasi merupakan kegiatan bertukar informasi yang dilakukan manusia pada kehidupan sehari-harinya yang dapat mengubah pandangan, pendapat, ataupun perilaku manusia lainnya. Sedangkan perilaku manusia merupakan objek pada bidang psikologi, sehingga terbentuklah kajian psikologi komunikasi. Psikologi komunikasi pada awalnya merupakan salah satu ilmu yang berasal dari psikologi sosial kemudian berkembang menjadi bagian dari ilmu komunikasi yang luas. Psikologi komunikasi mempelajari bagaimana manusia berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lainnya berdasarkan tinjauan psikologi (Morissan, 2016). Berdasarkan pemaparan diatas, menunjukkan bahwa adanya keterkaitan remaja perempuan broken home dengan psikologi komunikasi, dikarenakan remaja perempuan broken home dapat memiliki tingkah laku yang berbeda yang menimbulkan berbagai perubahan dalam diri remaja tersebut seperti yang dikaji dalam ilmu psikologi. Maka dari itu Peneliti tertarik

untuk meneliti “Psikologi komunikasi remaja perempuan Pascaperceraian Orang Tua di Desa Cibingbin ”

Peneliti dalam topik Psikologi komunikasi Peneliti khususnya pada remaja perempuan karena perempuan cenderung lebih sensitif dan responsif dalam permasalahan pribadinya. Adapula diantara mereka yang secara tidak sengaja meniru perbuatan yang terjadi dilingkungan sekitarnya sehingga mengakibatkan perilaku negatif.

Berdasarkan uraian yang dipaparkan, penelitian ini ingin menelusuri Psikologi Komunikasi Remaja Perempuan Pascaperceraian Orangtua di Desa Cibingbin Kecamatan Cibingbin Kabupaten Kuningan.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah

1. Bagaimana psikologi komunikasi remaja perempuan melalui pendekatan pembelajaran sosial pascaperceraian orangtua di Desa Cibingbin?
2. Apa saja faktor-faktor yang menghambat psikologi komunikasi remaja perempuan melalui pendekatan pembelajaran sosial pascaperceraian orangtua di Desa Cibingbin?
3. Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan psikologi komunikasi remaja perempuan melalui pembelajaran sosial akibat perceraian orangtua di Desa Cibingbin?

1.3 Tujuan dan kegunaan penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui psikologi komunikasi remaja perempuan melalui pendekatan pembelajaran sosial pascaperceraian orangtua di Desa Cibingbin?
2. Untuk mengetahui Apa saja faktor-faktor yang menghambat psikologi komunikasi remaja perempuan melalui pendekatan pembelajaran sosial pascaperceraian orangtua di Desa Cibingbin?
3. Untuk mengetahui Bagaimana upaya untuk mengatasi hambatan psikologi komunikasi remaja perempuan melalui pembelajaran sosial akibat perceraian orangtua di Desa Cibingbin?

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian yaitu :

1.3.2.1 Kegunaan Teoritis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan dalam pengembangan teori psikologi komunikasi, khususnya teori kognitif sosial.
- b. Hasil penelitian dapat memperkaya literatur dalam bidang ilmu komunikasi, khususnya literatur tentang psikologi komunikasi remaja perempuan melalui pembelajaran sosial pascaperceraian orangtua dan teori kognitif sosial

1.3.2.2 Kegunaan Praktis

Secara Praktis, penelitian ini diharapkan sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti, penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan ataupun informasi, sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih jelas mengenai kesesuaian fakta di lapangan dengan teori.
2. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat membantu masyarakat dan orang tua mengantisipasi terjadinya perubahan Psikologi komunikasi remaja perempuan melalui pembelajaran sosial pascaperceraian orang tua.
3. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk melakukan penelitian dalam bidang komunikasi, terutama bidang psikologi komunikasi .

